

**MEMBENTUK GENERASI ADABI
DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM**

Moh. Aman

(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)
amanthoha@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa membentuk generasi adabi dalam perspektif pemikiran Islam adalah terbentuknya generasi beradab yang menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam, yang kelak akan menjadi generasi teladan umat, karena adab adalah kemanusiaan yang dapat menghindarkan anak-anak dari berbagai penyimpangan. Karena itu para orang tua dan pendidik wajib mendidik anak-anak dengan adab, terutama adab kepada Allah, adab kepada Rasulullah SAW, adab kepada orang tua, adab terhadap ilmu, adab kepada guru dan masyarakat, sehingga anak-anak senantiasa menjadi generasi yang optimis dengan imannya dalam menjawab berbagai tantangan zaman. Akan tetapi dalam pelaksanaannya adab tidak akan sempurna kecuali jika didalamnya diterapkan lima pilar, yaitu hati nurani adab (moral conscience), paksaan adab (moral obligations), hukum adab (moral judgement), tanggung jawab adab (moral responsibility) dan ganjaran adab (moral reward). Dengan tetap mengacu kepada empat prinsip mendasar, yaitu menyeluruh, seimbang, sederhana dan realistis.

Kata Kunci: *Generasi, Adab, Islam.*

A. Pendahuluan

Nilai terpenting dalam pendidikan Islam adalah adab, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi SAW yang menekankan akan penting dan mulianya adab. Terdapat seribu lima ratus empat (1504) ayat yang berhubungan dengan adab baik dari segi teori atau dari segi praktis.¹ Jadi prosentasenya hampir mencapai seperempat (1/4) dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang dimaksud adalah seperti yang terdapat pada surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam: [68] 4).

¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-tarbiyah Al-Islamiyah*, Terjemahan Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 313.

Pujian tertinggi yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW pada ayat ini adalah adab. Oleh karena itu tidak berlebihan jika Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengatakan bahwa kebimbangan dan kesalahan yang terjadi terus-menerus pada berbagai tingkat kepemimpinan masyarakat saat ini adalah karena ketiadaan adab (*the loss of adab*)² yang berpotensi menciptakan kesalahan persepsi mengenai ilmu pengetahuan yang berlanjut pada terciptanya ketiadaan adab di masyarakat.

Permasalahan yang banyak terjadi adalah ketika penyimpangan seolah-olah sudah menjadi hal yang biasa pada kehidupan masyarakat tanpa adanya rasa malu, diantaranya suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, maka bukan hal yang aneh jika pemahamannya tentang peradaban menjadi rusak. Apalagi jika jahiliah-jahiliah modern telah muncul dengan mengabaikan akhirat, segala kecerdikan dan potensinya dihabiskan tanpa mempedulikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, sehingga melahirkan generasi yang bukan hanya tidak layak menjadi teladan umat, tetapi juga tidak memiliki akhlak yang luhur dan kapasitas intelektual dan spiritual yang memadai.

Dalam rangka mengantisipasi permasalahan yang sering timbul, maka para orang tua dan para pendidik wajib mendidik anak-anak dengan adab, terutama adab kepada Allah dengan tidak menyekutukanNya.

Rasulullah SAW telah mencontohkan kepada para orang tua dan pendidik akan berbagai cara dan dasar-dasar pendidikan adab yang benar dan kepribadian Islami kepada anak-anak. Sebagaimana Luqman Al-Hakim mengajarkan adab yang terekam dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-14 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.³ bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman [31]: 13-14)

² Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1987.

³ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

B. Prinsip Dasar Adab

Moral, sikap dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang utama. Oleh karena itu jika sejak usia dini anak-anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat dan berserah diri kepadaNya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap kemuliaan dan tantangan.

Hal ini telah dibuktikan dengan keberhasilan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua beragama terhadap anak-anaknya dan para pendidik terhadap murid-muridnya. Percobaan secara praktis ini telah dikenal di dalam perjalanan hidup kaum salaf, seperti yang telah diuraikan dalam sikap Muhammad bin Siwar terhadap putra saudara wanitanya yakni Ats-tsauro, Ats-tsauro menjadi baik karena pamannya telah mendidiknya agar selalu ingat, takut dan berlindung kepada Allah, yaitu dengan selalu mengulang kata-kata “Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku.”⁴

Berikut ini sebagian dari wasiat dan petunjuk Rasulullah SAW dalam mendidik anak dari aspek moral:

Abdullah bin ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma menceritakan, “Suatu hari saya berada di belakang Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Beliau bersabda, “Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.” (HR. Tirmidzi).⁵

Dari Ibnu Hibban juga meriwayatkan dari Anas ra dari Nabi SAW: “Seorang anak di aqiqahi pada hari ke tujuh dari kelahirannya, diberi nama dan dihilangkan penyakitnya (dicukur rambutnya), jika sudah menginjak usia enam tahun, maka ia diberi pendidikan, jika sudah menginjak usia sembilan tahun, maka ia dipisahkan tempat tidurnya. Jika sudah menginjak usia tiga belas tahun maka ia harus dipukul jika tidak mahu mengerjakan sholat dan puasa. Dan jika telah menginjak usia enam belas tahun maka ayahnya boleh mengawinkan, lalu memegang anaknya itu dngan tangannya dan berkata kepadanya: “aku telah mendidikmu, mengajarimu dan mengawinkan kamu, aku berlindung kepada Allah dari fitnah (yang disebabkan)mudidunia dan dari adzab yang (disebabkan oleh)mu diakhirat.

⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 1, Jakarta, Pustaka Amani, 1995, hlm.178

⁵ Muhammad bin Isa Abu Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami’ Ash-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Beirut, Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, tt, hlm. 667.

Jadi pendidik utama pada tahapan pertama yang menurut pandangan Islam adalah bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan, maka selayaknya bagi para ayah, ibu, pengajar dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindari anak-anak dari empat fenomena yang merupakan perbuatan terburuk, moral terendah dan sifat yang hina. Fenomena-fenomena tersebut yakni, suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, serta kenakalan dan penyimpangan.⁶

Fenomena suka berbohong merupakan yang terburuk menurut pandangan Islam. Oleh karena itu para pendidik wajib untuk mencurahkan perhatian dan upaya terhadap fenomena ini, sehingga anak-anak dapat terhindar dari fenomena tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abi Ad-Dunya dari Abu Hurairah ra dari Rasulullah SAW: *“Barang siapa berkata kepada seorang anak kecil: kemarilah dan ambillah sesuatu, lalu ia tidak memberinya, maka perbuatan itu adalah kedustaan”*

Adapun kebiasaan suka mencuri, tidak kurang bahayanya dari fenomena suka berbohong, fenomena ini tersebar luas diberbagai lapisan masyarakat yang belum memiliki moralitas Islam, serta belum terdidik dengan dasar-dasar pendidikan dan iman.

Pernah sebuah pengadilan agama menjatuhkan hukuman potong tangan kepada seorang pencuri. Ketika sampai pada waktu pelaksanaan hukuman itu, pencuri itu berkata kepada mereka dengan suara keras, *“Sebelum kalian memotong tanganku, potonglah dulu lidah ibuku. Sebab, ketika pertama kali aku mencuri sebutir telur dari tetangga, ibuku tidak mencela dan tidak menyuruhku untuk mengembalikannya dan berkata, Alhamdulillah anakku sekarang telah menjadi ‘orang’. Sebab sekiranya bukan karena ucapan ibuku yang menyembunyikan kejahatan itu, niscaya aku tidak akan menjadi pencuri dalam masyarakat,”*⁷

Sedangkan kebiasaan suka mencela dan mencemooh merupakan fenomena terburuk yang tersebar luas dikalangan anak-anak. Ada dua faktor utama yang menimbulkan fenomena buruk ini, yakni teladan yang buruk dan pergaulannya rusak.

Bersabda Rasulullah SAW: *“Mencaci maki muslim itu adalah perbuatan fusuq (durhaka)”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Yang terakhir adalah fenomena kenakalan dan penyimpangan. Masalah ini merupakan fenomena terburuk yang tersebar dikalangan muda mudi. Kemana pun mata memandang, maka akan tampak para remaja putra dan putri telah tersesat oleh taqlid buta

⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 1, Jakarta, Pustaka Amani, 1995, hlm.183.

⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 1, Jakarta, Pustaka Amani, 1995, hlm.188. (dinukil dari brosur yang diedarkan atas nama alim ulama “Hukum Islam tentang menonton tayangan televisi)

yang menyesatkan dan menjerumuskan, bahwa setiap orang yang meniru kehidupan orang-orang asing, maka ia tidak akan dapat melihat kepribadiannya sendiri selamanya.⁸

Bersabda Rasulullah SAW: *“Barang siapa yang meniru-niru suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.”* (HR. Abu Daud).⁹

Selain beberapa hadits diatas yang telah memberikan solusi dari empat fenomena tersebut, maka hadits-hadits Nabawi yang lain juga saling memperkuat dan menyempurnakan bahkan merinci adab-adab selanjutnya dengan sangat rinci, mulai dari adab bangun tidur, masuk kamar mandi, berwudhu, mandi, bertayamum, pergi ke masjid, masuk masjid, bahkan adab-adab selepas terbit sampai tergelincirnya matahari. Selain itu adab hendak tidur, sholat, adab-adab imam dan makmum, adab hari Jum'at, sampai adab berpuasa. Kemudian adab terhadap Allah, terhadap guru, adab sebagai murid, adab terhadap orang tua dan adab-adab kepada seluruh manusia.

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak ada suatu pemberian utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya kecuali adab yang baik.”*¹⁰

Imam Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Muliakan anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab yang baik.”*¹¹

Pemberian tertinggi yang diberikan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya adalah adab yang baik. Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka sangat berat karena menyangkut masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik.

Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, membiasakan mereka dengan perikemanusiaan yang mulia, membersihkan lidah mereka dari kata-kata kotor, dan dari segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai moral dan pendidikan.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* juga banyak mengungkap akan adab, seperti adab berdoa kepada Allah dengan keyakinan bahwa doanya dikabulkan, berbaik sangka kepada Allah, bersungguh-sungguh dalam berdoa dan lain-lain.

Inilah yang menjadi standar penentu naik atau turun, lurus atau menyimpangnya generasi dari adab-adab Islam.

⁸ Ibid, hlm.194.

⁹ Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'at As-Sajastany, *Sunan Aby Daud*, Juz 4, Beirut, Dar Al-Kitab Al-Araby, hlm.78.

¹⁰ Muhammad bin Isa Abu Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Ash-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Beirut, Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, tt, hlm. 338

¹¹ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Juz 4, Maktabah Aby Al-Ma'athy, 273 H, hlm. 636.

C. Dasar Teori Pemikiran Islam

Dasar teori pemikiran Islam terdiri atas beberapa prinsip:

Prinsip Pertama

Pentingnya pengetahuan sebagai salah satu tujuan pokok ke arah pembinaan kemahiran dan sikap pada diri individu,¹² sebab seseorang tidak dapat membina kemahiran pada bidang tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya. Juga tidak bisa membentuk sikap yang positif terhadap sesuatu tanpa pengetahuan yang dimilikinya. Jika pemikiran modern bangga dengan kepercayaan terhadap pentingnya pengetahuan dan ilmu, maka Islam dengan ajarannya yang kekal dan pemikiran pengikut-pengikutnya lebih dahulu menekankan pentingnya pengetahuan dan ilmu. Islam merangkul ilmu dan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman Allah,

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... ﴿١١﴾

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Disamping ilmu, akal juga dijunjung tinggi, sebagaimana firman Allah berikut,

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Kata ilmu dan akal disebut dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan ratus (900) kali,¹³ cukup menjadi penghormatan terhadap orang-orang yang memilikinya.

Prinsip Kedua

Pengetahuan manusia adalah maklumat, fikiran-fikiran, pengertian-pengertian, tafsiran-tafsiran yang diyakini, hukum-hukum, tanggapan-tanggapan, gambaran pasti yang dicapai akibat dari penggunaan panca indera atau akal, atau kedua-duanya.¹⁴ Jika indera dan akal tidak difungsikan, maka bisa membinasakan dunia dan akhiratnya. Firman Allah:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠٠﴾

12 Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafah at-tarbiyah Al-Islamiyah, Terjemahan Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 260.

13 Ibid, hlm. 262.

14 Ibid, Hlm. 268

“Dan mereka berkata: Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”. (QS. Al-Mulk [67]: 10).

Dalam ayat lain:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf [7]: 179)

Prinsip Ketiga

Pengetahuan manusia berbeda mutu dan nilainya. Pengetahuan dan martabat yang paling tinggi adalah mengenal Allah. Tidak ada baiknya suatu ilmu jika tidak mengenal Allah. Maka tujuan segala ilmu dan pengetahuan pada akhirnya adalah mengenal Allah, mengakui wujud dan keesaannya.¹⁵ Semakin mengenal Tuhannya, maka manusia semakin takut, taat, cinta, rela terhadap qadha dan qadarNya serta sabar terhadap musibah-musibah yang menimpanya. Hal itu menjadi sifat pengetahuan, sehingga ia menghiasi diri dengan adab-adab yang mulia menuju jalan yang lurus. Sebagaimana firman Allah berikut:

وَأَعْلَمُوا أَن فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ
الْإِيمَانَ وَزَيْنَتُهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ
الرَّاشِدُونَ ﴿٧٧﴾

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesudahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di

¹⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-tarbiyah Al-Islamiyah*, Terjemahan Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, Hlm. 271

dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.” (QS. Al-Hujurat [49]: 7)

Prinsip Keempat

Pengetahuan manusia memiliki sumber yang bermacam-macam, yaitu indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu.¹⁶ Islam mengakui semua sumber ini dan menghargai semua sumber-sumber tersebut berdasrkan firman Allah berikut:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ
كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦٠﴾ وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا
فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٦١﴾

“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.” (QS. Al-Anbiya [21]: 30-31)

Ayat diatas menjelaskan tentang indera yang telah diakui oleh para filosof dan ulama berkenaan dengan perkara-perkara yang dapat diraba, dilihat dan didengar oleh indera.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا
يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-

¹⁶ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-tarbiyah Al-Islamiyah*, Terjemahan Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, Hlm. 274

tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 164)

Ayat diatas menjelaskan tentang akal yang sangat dihargai, tidak ada suatu agama yang menghargai akal seperti agama Islam.

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآذَانِهِ ۗ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ﴾

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir¹⁷ atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (QS. Asy-Syura [42]: 51)

Ayat diatas menjelaskan mengenai intuisi, ilham dan wahyu yang menjadi sumber pokok bagi pengetahuan dan falsafah ilmiah. Banyak pengetahuan yang tidak dapat dicapai oleh panca indera, tetapi dapat dicapai melalui wahyu yang dikhususkan oleh Allah kepada para Rasul dan Nabi untuk membimbing dan mengarahkan manusia kepada kebenaran dan kebaikan.

Prinsip Kelima

Pengetahuan tidak terlepas dari akal, oleh karena itu memperolehnya adalah merupakan salah satu fungsi akal yang akan membentuk berdasarkan tahapan akal dan kematangan seseorang, sekalipun demikian manusia tidak mungkin mengetahui ilmu Allah secara menyeluruh, kecuali hanya sedikit sekalipun ia berusaha dengan sungguh-sungguh, hal ini berdasarkan firman Allah berikut:

﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ ۗ سَبْعَةُ أَنْحَارٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah¹⁸ Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Luqman [31]: 27)

Prinsip Keenam

¹⁷Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi Dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa a.s.

¹⁸ Yang dimaksud dengan kalimat Allah ialah: ilmu-Nya dan Hikmat-Nya

Pengetahuan adalah keyakinan, merendahkan diri dihadapan Allah sesuai dengan jiwa agama dan prinsip adab yang akan menimbulkan rasa tenang, tepat dan obyektif serta meneguhkan amal yang baik. Inilah syarat-syarat dan unsur-unsur pengetahuan yang terpenting dalam Islam.¹⁹

Jika ilmu telah menciptakan banyak benda dari unsur-unsurnya yang sanggup menyusun vitamin, hormon dan lain-lain, namun ilmu tidak dapat menciptakan benda yang dapat makan, tumbuh dan beranak pinak, sebagaimana firman Allah berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ فَاَسْتَمِعُوا لَهُ^ج إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ^ط وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.” (QS. Al-Hajj [22]: 73).

D. Generasi Adabi dalam Perspektif Pemikiran Islam

Prinsip yang mengandung nilai praktis dalam bidang pendidikan adab meliputi teori, mulai dari kepercayaan terhadap adab sampai percaya pada balasannya. Diantara prinsip-prinsip itu adalah:

Prinsip pertama

Adab termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini, ia merupakan salah satu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali timbul dari satu adab yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhlukNya.²⁰ Seseorang tidak sempurna imannya terhadap Tuhannya kecuali ia benar-benar beriman, menyempurnakan apa yang ia janjikan kepada Allah dengan taat dan ikhlas, serta meninggalkan perbuatan buruk dan keji, sebagaimana firman Allah berikut:

¹⁹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-tarbiyah Al-Islamiyah*, Terjemahan Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, Hlm. 295

²⁰ Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bin Hayyan Al-Asbahany, *Kitab Akhlaq An-naby SAW wa Adabih*, Cairo, Maktabah An-Nahdah Al-Mishriyah, 1972, hlm. 29.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (QS. An-Nahl [16]: 90)

Prinsip Kedua

Adab adalah kebiasaan yang medalam dalam jiwa yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Banyak ahli filsafat yang mendefinisikan tentang adab, seperti Ibnu maskawih dan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa “adab adalah suatu keadaan atau bentuk jiwa yang timbul dari perbuatan tanpa fikir dan usaha.”²¹ Akan tetapi tingkah laku manusia, adab dan adat istiadat yang dimilikinya bisa bertukar dan berubah. Perubahan ini berlaku melalui pendidikan dan partisipasi praktis bagi adab-adab yang baik dengan meninggalkan kebiasaan buruk, yaitu dengan menyiapkan teladan yang baik.

Diantara bukti yang diberikan oleh para filosof bahwa adab itu bisa berubah adalah firman Allah berikut:

﴿...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan²² yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra’d [13]: 11).

Prinsip Ketiga

Adab Islam adalah kemanusiaan yang mulia. Ia sesuai dengan fithrah dan akal sehat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan perseorangan dan mengatur segala hubungan manusia terhadap orang lain dengan ciri-ciri berikut:

1. Menyeluruh; diantara ciri-ciri adab Islam adalah sifat menyeluruh yang dijadikan sebagai metode yang sempurna, meliputi seluruh gejala aktivitas seseorang dan masyarakat. Sebab pada akhlak terdapat sifat hidup dan kemurnian yang memantulkan kehadiran Ilahi secara keseluruhan.²³

Firman Allah:

²¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-tarbiyah Al-Islamiyah*, Terjemahan Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 319.

²²Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

²³ Muhammad Aziz Al-Habbaby, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, Kairo, Dar El-Ma’arif, 1969, hlm.59

... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيَّنَمَا كُنْتُمْ^ج وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ^٤

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-hadid [57]: 4)

2. Keseimbangan; adab Islam memiliki keseimbangan dan menghargai berbagai kebutuhan manusia, memberi hak dan menegakkan keadilan bagi sesama. Ia menggabungkan antara tuntutan kebendaan dan tuntutan spiritual dan menaruh perhatian pada kemaslahatan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.” (QS. Al-Qashash [28]: 77)

3. kesederhanaan; adab Islam adalah kesederhanaan, tidak berlebihan pada salah satu arah dan tidak pula sebaliknya, sebagaimana firmanNya:

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ^٦

“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.²⁴ Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf [7]: 31).

4. Realisme; adab Islam sesuai dengan kemampuan kemanusiaan dan sejalan dengan naluri yang sehat. Adab Islam tidak membebani manusia melebihi kemampuannya.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ج...

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Prinsip Keempat

Tujuan tertinggi adab adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ibnu Maskawih berkata: kebahagiaan itu memiliki dua tahap yang sesuai dengan tabiat manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, yang pertama lebih rendah martabatnya dibanding yang kedua.²⁵ Manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan yang sempurna kecuali jika ia mendapatkan dua keadaan itu sekaligus. Dan tidak terjadi keduanya kecuali dengan amalan-amalan yang dapat menghantarkannya kepada kebaikan akhirat, oleh karena itu taat dan takwa kepada Allah akan menjadikan kebahagiaan dunia itu berlaku. Firman Allah:

²⁴Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan.

²⁵ Abu Ali Ahmad bin Maskawih, *Tahdzibul Akhlak*, Beirut, 1966, hlm. 79

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik²⁶ dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (An-Nahl [16]: 97)

Prinsip Kelima

Agama Islam adalah sumber terpenting bagi adab Islam dan juga merupakan faktor terpenting yang akan mempengaruhi pertumbuhan adab ini dalam membentuknya dan memberinya corak ke-Islaman yang membedakan dengan yang lain. Pertalian dan perpaduan antara adab dan agama nampak pada banyak definisi yang telah disebutkan bagi agama sendiri, diantara definisi yang diberikan oleh Muhammad Abdullah Darraz, beliau mendefinisikan agama sebagai “Ciptaan Tuhan yang membimbing kepada kebenaran dalam kepercayaan dan kebaikan.dalam sebuah prilaku dan muamalat.”²⁷ Oleh karena itu orang yang hanya menjalankan ajaran agamanya tetapi tidak beradab baik dianggap sebagai orang yang tidak beragama. Firman Allah:

إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۚ



“Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut [29]: 45)

Prinsip Keenam

Teori adab tidak akan sempurna kecuali jika didalamnya ditentukan lima hal: Hati nurani adab (*moral conscience*), paksaan adab (*moral obligations*), hukum adab (*moral judgement*), tanggung jawab adab (*moral responsibility*) dan ganjaran adab (*moral reward*).²⁸ Hal ini merupakan unsur-unsur pokok bagi setiap teori adab. Oleh karena itu setiap orang yang ingin membina teori serupa agar menentukan sikap terhadap unsur-unsur ini dengan menentukan makna, sumber-sumber, ukuran-ukuran, syarat-syaratnya

²⁶ Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

²⁷ Muhammad Abdullah Darraz, *Addin*, Al-Kuwait, Dar Al-Qalam, 1972, halm.23.

²⁸ Umar Muhammad At-Taumy Al-Syaibany, *muqaddimah fii Falsafah Al-Islamiyah*, Libya, Ad-dar Al-Arabiyah li Al-Kitab, 1975, hlm. 188.

dan lain-lain yang berhubungan dengannya untuk mencapai apa yang diusahakannya. Firman Allah:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٥٣﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm [53]: 39).

Dalam ayat lain:

مَنْ عَمَلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.” (QS. Fushshilat [41]: 46).

E. Penutup

Adab adalah kebiasaan yang medalam dalam jiwa yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Adab dapat menimbulkan rasa tenang, tepat dan obyektif serta meneguhkan amal yang baik.

Adab termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini, ia merupakan salah satu hasil dari iman dan merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta, sedangkan iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali timbul dari satu adab yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhlukNya.

Adab Islam adalah kemanusiaan yang mulia untuk menghindarkan anak-anak dari empat fenomena yang merupakan perbuatan terburuk, moral terendah dan sifat yang hina. Fenomena-fenomena tersebut yakni, suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, serta kenakalan dan penyimpangan.

Oleh karena itu, para orang tua wajib mendidik anak-anak dengan adab, terutama adab kepada Allah, adab kepada Rasulullah SAW, adab kepada orang tua, adab terhadap ilmu, adab kepada guru dan masyarakat, sehingga anak-anak senantiasa menjadi generasi yang optimis dengan imannya dalam menjawab berbagai tantangan zaman. Akan tetapi teori adab tidak akan sempurna kecuali jika didalarnya diterapkan lima hal, yaitu hati nurani adab (*moral conscience*), paksaan adab (*moral abligations*), hukum adab (*moral judgement*), tanggung jawab adab (*moral responsibility*) dan ganjaran adab (*moral*

reward). Dengan tetap mengacu kepada empat prinsip mendasar, yaitu menyeluruh, seimbang, sederhana dan realistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fii Al-Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amani, 1995.
- Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bin Hayyan Al-Asbahany, *Kitab Akhlaq An-naby SAW wa Adabih*, Cairo, Maktabah An-Nahdah Al-Mishriyah, tt.
- Abu Ali Ahmad bin Maskawih, *Tahdzibul Akhlak*, Beirut, tt.
- Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'at As-Sajastany, *Sunan Aby Daud*, Juz 4, Beirut, Dar Al-Kitab Al-Araby, tt.
- Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta, Usaha Interprises, 1976.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'arif, 1980.
- Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Juz 4, Maktabah Aby Al-Ma'athy, 273 H.
- Ibnu Taimiyah, *Majmu'atul Fatawa*, Terjemahan Ahmad Syaikhu, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah*, Jakarta, darul haq, 2007.
- Ismail Faishal, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Jakarta. Bakti Aksara Persada, 2003.
- Imam Abu Al-Fida Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimsyaqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Beirut, Dar Al-Fikr, 1997.
- Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung, Mizan, 2002.
- Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhammad Abdullah Darraz, *Addin*, Al-Kuwait, Dar Al-Qalam, tt.
- Muhammad Aziz Al-Habbaby, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, Kairo, Dar El Ma'arif, 1969.
- Muhammad bin Isa Abu Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Ash-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Beirut, Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, tt.
- Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1987.

Membentuk Generasi Adabi Dalam Perspektif Pemikira Islam

Muhammad Zuhaili, *Al-Islam wa Asy-Syabab*, Terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam sejak Dini*, Jakarta, Ba'adillah Press, 2002,

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-tarbiyah Al-Islamiyah*, Terjemahan Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

Umar Muhammad At-Taumy Al-Syaibany, *Muqaddimah fii Falsafah Al-Islamiyah*, Libya, Addar Al-Arabiyah li Al-Kitab, tt.

Ummu Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, Jakarta, Almahira, 2004.

Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran terhadap Agama*, Jakarta, Pustaka AlHusna, tt.